

ANALISIS STRATEGIS TERHADAP PELUANG DAN ANCAMAN EKSPOR TUNA INDONESIA KE JEPANG DALAM KONTEKS PERDAGANGAN PRODUK PERIKANAN**Lidiyana Tasya Octaviani ¹, Daspar ²**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Correspondence		
Email: tasyalidiyana@gmail.com , daspar@pelitabangsa.ac.id		No. Telp:
Submitted 13 Juli 2025	Accepted 16 Juli 2025	Published 17 Juli 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman yang dihadapi oleh ekspor tuna Indonesia ke Jepang dalam konteks perdagangan produk perikanan. Dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT, studi ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan industri perikanan Indonesia serta peluang pasar di Jepang yang terus berkembang. Hasil menunjukkan bahwa kualitas produk tuna Indonesia yang tinggi dan keberagaman spesies menjadi kekuatan utama, sementara tantangan seperti persaingan harga dan regulasi ketat Jepang menjadi ancaman signifikan. Di sisi lain, meningkatnya permintaan konsumen Jepang terhadap produk makanan sehat dan berkelanjutan membuka peluang besar bagi ekspor tuna Indonesia. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi pemasaran yang lebih efektif dan penguatan kerjasama antara pemerintah dan pelaku industri untuk memanfaatkan peluang serta mengatasi ancaman dalam pasar Jepang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the opportunities and threats faced by Indonesian tuna exports to Japan in the context of fishery product trade. Using a SWOT analysis approach, this study identifies the strengths and weaknesses of the Indonesian fisheries industry as well as the growing market opportunities in Japan. The results show that the high quality of Indonesian tuna products and species diversity are the main strengths, while challenges such as price competition and strict Japanese regulations are significant threats. On the other hand, the increasing demand of Japanese consumers for healthy and sustainable food products opens up great opportunities for Indonesian tuna exports. This study suggests the need for more effective marketing strategies and strengthening cooperation between the government and industry players to take advantage of opportunities and overcome threats in the Japanese market.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Salah satu komoditas unggulan dari sektor ini adalah ikan tuna, yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar global. Tuna Indonesia telah menjadi salah satu kontributor utama dalam ekspor produk perikanan, baik dalam bentuk segar, beku, maupun olahan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), volume dan nilai ekspor tuna Indonesia terus menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya sebagai salah satu sumber devisa penting bagi negara.

Jepang merupakan salah satu pasar tujuan utama ekspor tuna Indonesia. Negara ini memiliki tingkat konsumsi tuna yang sangat tinggi, didorong oleh budaya kuliner seperti sushi dan sashimi yang menjadikan tuna sebagai bahan baku utama. Selain itu, Jepang juga dikenal sebagai negara yang sangat selektif dalam hal kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan produk perikanan. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor tuna, namun sekaligus menuntut peningkatan kualitas, kepatuhan terhadap standar internasional, serta efisiensi dalam rantai pasok dan logistik.

Persaingan dengan negara-negara eksportir utama lainnya seperti Thailand, Filipina, dan Vietnam menjadi salah satu hambatan serius, mengingat negara-negara tersebut telah memiliki sistem pengolahan, infrastruktur, dan sertifikasi ekspor yang lebih maju. Di sisi lain, isu-isu seperti illegal fishing, lemahnya sistem traceability, dan rendahnya kepatuhan terhadap standar

mutu internasional masih menjadi persoalan yang harus segera diatasi agar dapat memenuhi permintaan pasar Jepang yang sangat ketat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara strategis beragam faktor yang memengaruhi ekspor tuna dari Indonesia ke Jepang, dengan fokus pada identifikasi peluang dan ancaman dalam konteks perdagangan produk perikanan. Melalui pendekatan analisis SWOT, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual serta menjadi dasar perumusan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing tuna Indonesia di pasar Jepang. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan strategi ekspor yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji peluang dan ancaman ekspor tuna Indonesia ke Jepang dalam konteks perdagangan produk perikanan. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha perikanan, eksportir tuna, serta pejabat di Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain itu, observasi langsung ke beberapa sentra produksi dan pengolahan tuna di Indonesia juga dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses produksi, pengolahan, dan distribusi tuna.

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber resmi, seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), publikasi ilmiah, serta data perdagangan internasional dari United Nations Comtrade. Penelitian ini juga memanfaatkan dokumen perjanjian bilateral Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) sebagai referensi utama untuk menganalisis kebijakan dan regulasi yang berlaku. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Setiap faktor SWOT dianalisis secara mendalam berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun dalam matriks SWOT untuk memetakan posisi strategis industri tuna Indonesia. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategi peningkatan daya saing ekspor tuna Indonesia di pasar Jepang.

PELUANG DAN ANCAMAN EKSPOR TUNA INDONESIA KE JEPANG DALAM KONTEKS PERDAGANGAN PRODUK PERIKANAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam laut. Kekayaan alam ini berpotensi menjadi sumber pendapatan negara dalam mendukung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Letak geografis yang strategis serta keberagaman biota laut menjadi keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain (Rifaldi et al., 2020).

Jepang adalah salah satu negara yang menunjukkan minat besar terhadap sumber daya laut Indonesia, terutama ikan tuna, yang menjadi bahan utama dalam pembuatan sushi—salah satu simbol kuliner tradisional Jepang. Minat ini muncul karena tingginya kebutuhan Jepang akan impor produk perikanan, termasuk dari Indonesia.

Sebagai bentuk kerja sama ekonomi, pada tanggal 20 Agustus 2007 Indonesia dan Jepang menandatangani perjanjian bilateral yang dikenal dengan **Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)**, yang mulai berlaku secara resmi pada tahun 2008. Kolaborasi ini diharapkan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak: Jepang mendapatkan pasokan tuna yang dibutuhkannya, sementara Indonesia memperoleh peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor tuna.

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor yang mendapatkan manfaat langsung dari perjanjian ini. Pemerintah, melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan, dituntut untuk aktif dalam menyebarkan informasi terkait IJEPA agar potensi kerja sama ini dapat dimaksimalkan.

Konsumsi ikan di Jepang mencapai 86 kilo gram per kapita per tahun, menunjukkan bahwa pasar perikanan Jepang merupakan peluang besar bagi produk perikanan Indonesia, khususnya tuna. Dalam konteks ini, IJEPA menjadi instrumen strategis bagi Indonesia dalam menyusun kebijakan untuk menghapus hambatan tarif dan non-tarif terhadap produk perikanan, serta memperkuat daya saing komoditas tuna di pasar Jepang.

Pada tahun 2015, nilai ekspor tuna Indonesia tercatat mencapai USD 498,59 juta, setara dengan sekitar 14% dari total ekspor sektor perikanan. Sementara itu, pada tahun 2016, potensi produksi tuna mendekati 1,2 juta ton per tahun, dengan nilai ekspor yang melebihi USD 3,5 miliar. Peluang pengembangan pasar ekspor tuna Indonesia di sisi hilir sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dari perairan Indonesia di sisi hulu (Agung & Almubaroq, 2022).

Tuna merupakan salah satu komoditas perikanan tangkapan utama di Indonesia, dikenal memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dengan luasnya wilayah perairan serta potensi lestari yang masih belum dimanfaatkan sepenuhnya, terdapat peluang yang besar untuk meningkatkan produksi tuna nasional. Kondisi ini juga memberikan kesempatan memperluas volume ekspor, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendapatan negara. Data mengenai nilai total ekspor tuna Indonesia ke pasar internasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ekspor Tuna (Dalam Ribuan Dollar)

Negara Tujuan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jepang	59.478	34.144,1	32.978,6	24.978,5	16.364,1	12.148,8	15.173,8
Malaysia	34.968,3	65.104,4	31.851	30.745,6	35.031,9	50.970,4	47.183,7
Singapura	32.224,3	47.354,7	29.569,6	26.291,4	27.862,6	32.241,4	34.762,9
Amerika Serikat	3.355,7	5.088,2	6.567,4	2.926,4	2.520,7	1.641,5	703
Taiwan	7.775,3	6.737,4	6.293,6	5.759,8	5.614,8	8.983,1	7.674
Arab Saudi	352,7	2.086,7	4.766,5	3.277,9	2.820	2.506	944,2
Hongkong	3.450	3.203,7	4.401	6.234,1	7.342,2	7.071,8	7.539,6
Tiongkok	2.421,3	1.148,6	3.802,7	2.741	4.238,4	6.590,3	7.808
Australia	2.550,5	3.213	3.451,5	3.300,4	2.236,9	2.064,8	2.241,6
Uni Emirat Arab	493	1.074	2.271,9	4.034,8	1.035,5	471,2	163,8
Lainnya	2.545,3	2.591,9	2.003,5	1.593,3	732	398,8	1.588,1
Jumlah	149.614,4	171.746,7	127.957,3	111.883,2	105.799,1	125.088,1	125.782,7

Sumber data : BPS

Indonesia mengekspor tuna ke pasar internasional dalam berbagai bentuk, seperti tuna segar, beku, dan kalengan, dengan total nilai ekspor mencapai USD 1.257.827.000 pada tahun 2020 (UnComtrade, 2020). Berdasarkan Tabel 1, Jepang menjadi negara tujuan utama ekspor tuna dari Indonesia. Namun, selama periode 2014 hingga 2020, nilai ekspor tuna segar ke Jepang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, meskipun negara tersebut tetap menjadi pengimpor utama dalam kategori ini.

Tabel 2 memberikan gambaran lebih detail mengenai menurunnya ekspor tuna segar Indonesia ke Jepang. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam dinamika perdagangan antara kedua negara. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kinerja ekspor tuna, dan turut menentukan tren penurunan yang terjadi selama periode tersebut.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Tuna

Negara Tujuan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jepang	11.050	6.191,5	6.166,9	4.335,2	2.862,8	2.265,4	3.025,9
Malaysia	25.538	30.721,2	25.110,9	23.384,7	26.619,4	28.359,8	30.225,9
Singapura	22.081,6	22.924,4	19.760,3	18.143,6	17.528,1	15.452,2	15.591,1
Amerika Serikat	383,2	641,6	701,1	287,8	241,5	171	101,6
Taiwan	2.721,2	2.669,8	2.361,7	2.041	1.906,9	2.311,3	2.448,9
Arab Saudi	99	503,2	1.131,9	886,3	809,4	697,8	262,1
Hongkong	1.298,6	1.425,3	1.917,4	2.333,2	2.341,2	2.124,3	2.519,9
Tiongkok	3.202,6	461	1.121,3	897,9	1.725,7	1.874,1	2.617,4
Australia	457,4	552,3	432,5	378,8	367,4	320,8	271,7
Uni Emirat Arab	47,9	150,3	462	722,6	298,9	144,5	58,6
Lainnya	1.099,3	977,9	818	571,1	260,1	185,5	571,2
Jumlah	67.978,8	67.218,5	59.984,0	53.982,2	54.961,4	53.906,7	57.694,3

Sumber data : BPS

Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekspor tuna. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi rata-rata sebesar 3,8 persen per tahun selama periode 2014 hingga 2020.

Penurunan volume ekspor di sektor perikanan dapat berdampak langsung terhadap penurunan kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Salah satu komoditas utama yang terdampak adalah ikan tuna. Secara umum, ketika harga suatu barang lebih rendah, permintaan terhadap barang tersebut cenderung meningkat. Prinsip ini juga berlaku dalam perdagangan ekspor: apabila suatu negara mampu menawarkan harga komoditas yang lebih kompetitif dibandingkan negara lain, maka permintaan terhadap produk ekspor dari negara tersebut berpotensi meningkat.

Berdasarkan data dari hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor ikan tuna segar Indonesia ke Amerika Serikat. Temuan ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menganalisis pengaruh serupa terhadap pasar ekspor Jepang.

Untuk dapat meningkatkan kinerja ekspor, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ekspor tuna, baik dari sisi hulu (produksi) maupun hilir (distribusi dan pasar). Strategi yang dapat diterapkan mencakup:

1. Peningkatan kualitas produk dan kepatuhan terhadap standar internasional, khususnya Jepang yang sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dan keamanan pangan.
2. Penguatan sistem traceability dan sertifikasi mutu seperti HACCP dan eco-labeling.
3. Diversifikasi produk olahan untuk menyesuaikan preferensi konsumen Jepang yang kini lebih memilih produk praktis, sehat, dan berkelanjutan.
4. Kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha, termasuk nelayan, pengolah, eksportir, dan lembaga keuangan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan akses pasar.
5. Optimalisasi manfaat IJEPA, termasuk pemanfaatan kuota bebas tarif dan fasilitasi ekspor.

Dengan strategi tersebut, Indonesia dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan market share tuna di pasar Jepang yang sangat potensial namun kompetitif.

KESIMPULAN

Ekspor tuna Indonesia ke Jepang memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan, didukung oleh kekayaan sumber daya alam laut Indonesia, tingginya

permintaan pasar Jepang, serta adanya kerjasama ekonomi bilateral melalui IJEPA. Jepang sebagai konsumen utama tuna dunia menawarkan peluang pasar yang luas, terutama untuk produk tuna segar, beku, dan olahan. Namun, peluang ini diiringi oleh sejumlah tantangan, seperti persaingan ketat dengan negara eksportir lain, regulasi mutu dan keamanan pangan yang sangat tinggi dari pemerintah Jepang, serta isu-isu internal seperti illegal fishing dan lemahnya sistem traceability.

Penurunan nilai ekspor tuna segar ke Jepang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan strategi ekspor, baik dari sisi produksi, pengolahan, hingga distribusi. Faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar rupiah, perubahan preferensi konsumen Jepang terhadap produk yang sehat dan berkelanjutan, serta kebijakan tarif dan non-tarif juga sangat memengaruhi kinerja ekspor tuna Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. & Almubaroq, Z. (2022). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Tuna Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Ekspor Ikan Tuna Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2020). Laporan Tahunan Kinerja Ekspor Perikanan.
- Rifaldi, M., et al. (2020). Potensi dan Tantangan Ekspor Tuna Indonesia ke Pasar Jepang.
- United Nations Comtrade. (2020). International Trade Statistics Database.
- Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). (2008). Dokumen Kerja Sama Bilateral Indonesia–Jepang.